



THE DETERMINANT OF FARMER'S DECISION ON WHITE PEPPER SALES IN AIR GEGAS SUB-DISTRICT SOUTH BANGKA DISTRICT

DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI TERHADAP PENJUALAN LADA PUTIH DI KECAMATAN AIR GEGAS KABUPATEN BANGKA SELATAN

Annisa Pradnya Paramitha^{a*}, Yudi Sapt Pranoto^b, Rati Purwasih^c

^{abc}Program Studi Agribisnis Universitas Bangka Belitung, Kabupaten Bangka, Indonesia

*E-mail Korespondensi: annisapradnyaparamitha@gmail.com

Abstract

White pepper is commodity of agriculture sector in Province of Bangka Belitung Island which it has been cultivated from generation to generation by society as the source of income supporting the economy. White pepper farming income is obtained from sales which it requires the farmers to make decisions in the form of direct selling or delay selling. This research aim to: 1) Analyzing the contribution of white pepper farming income as the foundation of farmer's economy and 2) Analyzing the determinant of farmer's decision on white pepper sales. This research was conducted in Delas Village, Nyelanding Village, and Air Gegas Village, Air Gegas Sub-district on September 2020 until July 2021. The research method used is survey. The sampling method used is quota sampling with the sample amount 60 people whos divided into 2 categories, namely 30 people for the farmer whos direct selling and 30 people for the farmer whos delay selling. The data collection methods used are observation, interview, questionnaire, and documentary study. The data analysis method used are quantitative descriptive analysis and regression logistic binary analysis. The research result shows that 1) The contribution of white pepper farming income is 5,89 percent on total income to supply the necessities of life amount Rp. 30.418.500 per year and 2) The determinant of farmer's decision on white pepper sales are age, farming experience, espousal in agricultural institution, and availability of agricultural product processing industry with the value of *r square* amount 0,728.

Keywords: *White Pepper; Farmer's Decision; Sales; Income; Determinant.*

Abstrak

Lada putih merupakan komoditas dari sektor perkebunan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang sudah diusahakan secara turun-temurun oleh masyarakat sebagai sumber pendapatan yang menopang perekonomian. Pendapatan usahatani lada putih diperoleh dari penjualan yang mengharuskan petani untuk membuat keputusan berupa menjual langsung atau menunda jual. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis kontribusi pendapatan usahatani lada putih sebagai penopang perekonomian petani dan 2) Menganalisis determinan keputusan petani terhadap penjualan lada putih. Penelitian ini dilakukan di Desa Delas, Desa Nyelanding, dan Desa Air Gegas, Kecamatan Air Gegas pada September 2020 hingga Juli 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Metode



penarikan contoh yang digunakan adalah sampling kuota dengan sampel berjumlah 60 orang yang terbagi menjadi 2 kategori, yakni 30 orang untuk petani yang menjual langsung dan 30 orang untuk petani yang menunda jual. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, kuisioner, dan studi dokumenter. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi biner logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kontribusi pendapatan usahatani lada putih adalah 5,89 persen terhadap pendapatan total untuk memenuhi kebutuhan hidup sebesar Rp 30.418.500 per tahun dan 2) Determinan keputusan petani terhadap penjualan lada putih adalah umur, pengalaman usahatani, keikutsertaan dalam lembaga pertanian, dan ketersediaan industri pengolahan hasil usahatani dengan nilai *r square* sebesar 0,728.

Kata Kunci: *Lada Putih; Keputusan Petani; Penjualan; Pendapatan; Determinan.*

1. PENDAHULUAN

Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terbentuk pada 21 November 2000 dengan dua pulau utama bernama Pulau Bangka dan Pulau Belitung (Cindo, 2012). Provinsi ini memiliki wilayah seluas 16.424,06 km² (Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2019). Wilayah yang kaya menjadikan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung kaya akan sumber daya alam. Salah satu kekayaan sumber daya alam yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah lada putih.

Lada putih atau merica (*Piper nigrum* Linn) merupakan tanaman rempah-rempah dari komoditas perkebunan khas Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Nurllah dan Iswari, 2019). Lada putih dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sudah dikenal oleh pasar dunia sebelum perang dunia kedua dengan sebutan *Muntok White Pepper* atau Lada Putih Muntok. Lada putih diusahakan secara turun-temurun sebagai komoditas unggulan yang mewarnai dinamika masyarakat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Badan Pengelolaan Pengembangan dan Pemasaran Lada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2009).

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Kabupaten Bangka Selatan menjadi sentra produksi lada putih. Produksi lada putih di Kabupaten Bangka Selatan mencapai 14.859,48 ton dengan luas tanam total sebesar 22.513,50 hektar (Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2019). Kecamatan Air Gegas merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bangka Selatan yang memproduksi lada putih terbanyak dibandingkan kecamatan lain yakni 5.665,50 ton dengan persentase produksi sebesar 41,48 persen (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Selatan, 2019). Produksi yang banyak tersebut mengharuskan petani untuk melakukan penanganan pascapanen yang efektif dan efisien. Salah satu penanganan pasca panen yang dimaksud adalah penjualan. Penjualan mengharuskan petani untuk membuat keputusan yang mengakibatkan petani tersebut memperoleh pendapatan usahatani yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Keputusan yang dimaksud antara lain menjual langsung dan menunda jual.

Penelitian terdahulu terkait keputusan petani terhadap penjualan lada putih dilakukan oleh Pranoto (2016) di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat. Dalam penelitian tersebut, petani harus memutuskan untuk menjual langsung atau menunda jual lada putih setelah panen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani berskala usaha besar cenderung tidak langsung menjual atau menunda jual hasil usahatani ladanya, sedangkan petani berskala usaha kecil sebanyak 56,7 persen menjual langsung hasil panen dan sebanyak 43,3 persen menunda jual hasil panen.

Penelitian terkait keputusan petani terhadap penjualan lada putih perlu dilakukan di Kabupaten Bangka Selatan, khususnya di Kecamatan Air Gegas. Hal ini dikarenakan kondisi penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan kondisi penelitian terdahulu. Pada saat penelitian terdahulu dilangsungkan di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat, tingkat harga jual lada putih yang berlaku adalah Rp. 170.000 per kilogram. Harga

tersebut dianggap tinggi sehingga petani mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tanpa ada kendala berarti. Berbeda halnya dengan saat ini di mana tingkat harga jual lada putih yang berlaku cenderung mengalami penurunan hingga Rp. 43.000 per kilogram dengan persentase penurunan sebesar 74,71 persen.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk: 1) menganalisis kontribusi pendapatan usahatani lada putih sebagai penopang perekonomian masyarakat di Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan dan 2) menganalisis determinan keputusan petani terhadap penjualan lada putih di Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Lada

Lada atau merica (*Piper nigrum* Linn) merupakan bumbu dapur yang populer digunakan sebagai pemberi rasa (Tim Karya Tani Mandiri, 2017). Lada putih dibuat dari merica tua yang dikeringkan kemudian dikupas kulitnya (Saparinto dan Susiana, 2015). Lada putih Muntok atau *Muntok White Pepper* adalah lada putih yang diperoleh dari hasil olahan buah lada yang sudah masak yang ditandai dari warnanya yang telah menguning atau memerah. Muntok yang dimaksud menggambarkan nama kota tua yang berdiri sejak berabad silam di sebelah barat Pulau Bangka. Muntok dijadikan sebagai kota pelabuhan yang didirikan pada masa penjajahan Belanda untuk mengangkut hasil alam Pulau Bangka, terutama lada putih. Saat ini setelah dilakukan pemekaran wilayah, Muntok menjadi ibukota dari Kabupaten Bangka Barat (Badan Pengelolaan Pengembangan dan Pemasaran Lada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2009).

2.2. Budidaya Lada

Teknologi budidaya lada putih yang baik meliputi pemilihan lahan, pengolahan tanah, pengelolaan air, pengelolaan tanaman terpadu, pengendalian hama dan penyakit, serta panen dan penanganan pasca panen (International Pepper Community, 2011).

2.3. Teori Biaya

Biaya adalah semua beban yang harus dibayar untuk menghasilkan suatu komoditas baik berupa barang maupun jasa sampai barang atau jasa tersebut siap dikonsumsi atau dijual (Syamsudin dan Karya, 2018). Biaya usahatani meliputi:

- a. Biaya Tetap
Biaya tetap diartikan sebagai semua jenis biaya yang besar-kecilnya tidak tergantung pada besar-kecil produksi (Hanafie, 2010).
- b. Biaya Variabel
Biaya variabel diartikan sebagai semua jenis biaya yang besar-kecilnya berhubungan langsung dengan besar-kecil produksi (Hanafie, 2010).
- c. Biaya Total
Biaya total diartikan sebagai semua biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi (Hanafie, 2010).

2.4. Teori Penerimaan

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi selama satu musim tanam dan harga jual per satuan produk. Masing-masing petani memperoleh penerimaan yang berbeda, tergantung dari jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual (Manatar *et al.*, 2017). Tinggi-rendahnya penerimaan dalam usahatani memengaruhi tinggi-rendahnya pendapatan (Mahardika *et al.*, 2018).

2.5. Teori Pendapatan

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan total dan biaya total (Manatar *et al.*, 2017). Sementara itu, kontribusi pendapatan usahatani adalah besaran sumbangan aspek usahatani terhadap tingkat pendapatan atau perekonomian dari masyarakat secara keseluruhan (Mahardika *et al.*, 2018). Pendapatan akan berbanding lurus dengan

kesejahteraan keluarga sehingga pendapatan merupakan faktor pembatas bagi kesejahteraan keluarga (Nugraha dan Alamsyah, 2019).

2.6. Teori Keputusan

Keputusan diartikan sebagai sesuatu yang telah ditetapkan setelah dilakukan pertimbangan, dipikirkan, atau telah disetujui. Keputusan dapat pula diartikan sebagai penentuan sebuah pilihan atau arah tindakan tertentu (Harahap *et al.*, 2018). Usahatani mengharuskan petani untuk membuat keputusan terhadap penjualan produk pertanian agar petani memperoleh pendapatan yang akan digunakan untuk menjamin keberlangsungan hidup. Dalam pembuatan keputusan terhadap penjualan lada putih berupa menjual langsung atau menunda jual, petani dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun empat belas faktor yang memengaruhi atau determinan keputusan petani terhadap penjualan lada putih meliputi:

- a. **Umur**
Umur petani akan memengaruhi produktivitas kerja atau perannya dalam pengambilan keputusan dari berbagai alternatif pekerjaan yang dilakukan (Manatar *et al.*, 2017). Petani sebagai penduduk dibagi menjadi tiga kelas berdasarkan umur antara lain penduduk berumur belum produktif (≤ 14 tahun), penduduk berumur produktif (15-64 tahun), dan penduduk berumur tidak produktif (≥ 65 tahun) (Badan Pusat Statistik Kecamatan Air Gegas, 2020).
- b. **Pendidikan Formal**
Tingkat pendidikan formal sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan sikap petani dalam mengambil keputusan guna kelancaran usahatani (Sinaga dan Dewi, 2016). Tingkat pendidikan formal meliputi Tidak Sekolah, SD/Sederajat, SLTP/Sederajat, SLTA/Sederajat, Diploma, dan Sarjana.
- c. **Pengalaman Usahatani**
Pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap pengambilan keputusan oleh petani. Semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani maka semakin mudah petani tersebut memahami suatu inovasi kemudian menerapkannya (Sulistyowati *et al.*, 2013).
- d. **Jumlah Anggota Keluarga**
Jumlah anggota keluarga merupakan jumlah orang yang berada dalam satu rumah yang sama dengan petani sebagai unit masyarakat terkecil (Yulia *et al.*, 2019). Menurut Sinaga dan Dewi (2016), jumlah anggota keluarga akan berpengaruh terhadap penerimaan dan pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Anggota keluarga yang banyak akan memberikan sumbangan tenaga kerja dalam usahatani yang dihitung secara implisit sehingga pendapatan yang diperoleh petani akan mengalami peningkatan, namun anggota keluarga tersebut akan menambah pengeluaran keluarga untuk membeli barang dan/atau jasa sebagai kebutuhan hidup.
- e. **Jumlah Produksi**
Jumlah produksi adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan pemanfaatan faktor produksi selama satu musim atau satu kali produksi (Nurmedika, *et al.*, 2015). Menurut Pranoto (2016), jika jumlah produksi tinggi maka petani cenderung akan menunda jual lada putih tetapi jika jumlah produksi rendah maka petani cenderung akan menjual langsung lada putih.
- f. **Kebutuhan Investasi**
Investasi adalah suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih dari satu jenis aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh penghasilan dan/atau peningkatan nilai investasi di masa mendatang (Hidayati, 2017). Investasi petani lada putih berbentuk pembelian emas, pembelian tanah, pembelian bangunan, penabungan deposito, penabungan saham, atau penabungan obligasi (Astriliani, 2020).

- g. Status Kepemilikan Lahan
Lahan pertanian dalam usaha budidaya tanaman adalah tanah yang disiapkan untuk diusahakan sebagai usahatani yang diukur dalam satuan hektar (Nurllah dan Iswari, 2019). Status kepemilikan lahan terbagi menjadi dua jenis, yakni pemilik dan penyewa (Yulia *et al.*, 2019).
- h. Ketersediaan Gudang Penyimpanan
Gudang adalah tempat penyimpanan produk kering dalam ruangan tertutup pada suhu kamar dan pada kelembaban udara rendah yang berfungsi untuk menyimpan, mempertahankan mutu, mengamankan atau melindungi produk kering, terutama agar kadar airnya tetap rendah (Soekarto dan Yuliatmoko, 2018). Kondisi panen raya akan menyebabkan harga komoditas pertanian menurun, dan sebaliknya kondisi musim tanam akan menyebabkan harga komoditas pertanian meningkat sehingga petani harus melakukan manajemen pasar yang baik dengan memanfaatkan gudang penyimpanan (Arbi, 2011).
- i. Sumber Pendapatan Lain
Pendapatan lain atau pendapatan di luar usahatani lada putih adalah pendapatan yang diperoleh petani di luar usahatani lada putih, baik yang termasuk usahatani maupun bukan usahatani (Mahardika *et al.*, 2018). Sumber pendapatan lain terbagi menjadi tiga jenis, yakni pendapatan usahatani lain, pendapatan non-usahatani, dan pendapatan anggota keluarga.
- j. Persepsi Harga
Harga diartikan sebagai cerminan dari interaksi antara penawaran dan permintaan yang bersumber dari sektor rumah tangga (sebagai sektor konsumsi) dan sektor industri (sebagai sektor produksi) (Hanafie, 2010). Menurut Astriliani (2020), perilaku ekonomi petani yang mendapatkan harga jual yang tinggi akan berbeda dengan petani yang mendapatkan harga jual yang rendah.
- k. Keikutsertaan dalam Lembaga Pertanian
Lembaga adalah badan, organisasi, kaidah, dan/atau norma-norma, baik formal maupun informal sebagai pedoman untuk mengatur perilaku segenap anggota masyarakat, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam usahanya mencapai suatu tujuan tertentu (Hanafie, 2010). Dalam konteks agribisnis, kelembagaan dimaknai sebagai organisasi kelompok tani (Irawan dan Suhartini, 2015).
- l. Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian
Teknologi usahatani merupakan cara-cara melakukan pekerjaan usahatani (Hanafie, 2010). Inovasi teknologi pertanian akan membantu petani meningkatkan produktivitas usahatannya sehingga petani tersebut berpeluang untuk mendapatkan kesejahteraan hidup (Fatchiya *et al.*, 2016).
- m. Ketersediaan Industri Pengolahan Hasil Usahatani
Industri berbasis pertanian merupakan kegiatan peningkatan produksi pangan berdasarkan pada sektor pertanian (Sunarso, 2017). Industri pengolahan hasil usahatani akan membantu petani untuk meningkatkan nilai jual dari lada putih dengan menciptakan produk primer berupa lada putih butir berkemasan atau produk sekunder berupa lada putih bubuk berkemasan.
- n. Motif Penyimpanan
Motif penyimpanan lada putih terbagi menjadi dua jenis, yakni kebiasaan dan kebutuhan. Motif kebiasaan berarti petani menyimpan lada putih karena petani tersebut memiliki kebiasaan untuk menyimpan lada putih sesuai tradisi tetua atau orang yang dituakan di mana tradisi tersebut menjadikan aroma lada putih sebagai ciri khas dari tempat tinggal petani lada putih (Pranoto, 2016). Sementara itu, motif

kebutuhan berarti petani menyimpan lada putih setelah panen agar lada putih tersebut dapat dijual ketika petani memiliki kebutuhan mendesak (Astriliani, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Delas, Desa Nyelanding, dan Desa Air Gegas, Kecamatan Air Gegas, Kabupaten Bangka Selatan, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada September 2020 hingga Juli 2021 dengan menggunakan metode penelitian survei. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah petani yang telah melakukan usahatani lada putih selama paling tidak tiga tahun sampai berhasil memproduksi lada putih. Sampel berjumlah 60 orang yang terbagi menjadi 2 kategori, yakni 30 orang untuk petani yang menjual langsung dan 30 orang untuk petani yang menunda jual. Sampel diambil menggunakan metode penarikan contoh sampling kuota. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, kuisioner, dan studi dokumenter. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif untuk tujuan penelitian pertama dan analisis regresi biner logistik untuk tujuan penelitian kedua yang dipaparkan sebagai berikut.

3.1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

a. Rumus Pendapatan

Pendapatan usahatani lada putih dihitung menggunakan rumus berikut (Nugraha dan Alamsyah, 2019).

$$Y = TR - TC$$

$$Y = (P \times Q) - (FC + TC)$$

di mana Y adalah Pendapatan Usahatani (Rp), TR adalah Penerimaan Total (Rp), TC adalah Biaya Total (Rp), P adalah Harga (Rp), Q adalah Kuantitas (Kilogram), FC adalah Biaya Tetap (Rp), dan VC adalah Biaya Variabel (Rp). Sementara itu, *discount factor* dirumuskan sebagai berikut (Nurmalina *et. al.*, 2014).

$$P = F \left(\frac{1}{(1+i)^n} \right)$$

di mana P adalah Nilai Uang Sekarang (Rp), F adalah Nilai Uang Mendatang (Rp), i adalah Bunga (%), dan n adalah Waktu (Tahun). Menurut Nurmalina *et. al.* (2014), *discount factor* digunakan untuk menghitung uang di saat sekarang apabila diketahui sejumlah nilai tertentu di masa yang akan datang dengan memerhatikan suatu periode waktu tertentu. *Discount factor* digunakan dalam perhitungan pendapatan usahatani lada putih dikarenakan tanaman lada putih merupakan tanaman yang memiliki jangka waktu panen yang cukup lama.

b. Rumus Kontribusi Pendapatan

Kontribusi pendapatan usahatani lada putih dihitung menggunakan rumus berikut (Mahardika *et al.*, 2018).

$$\text{Kontribusi Pendapatan Usahatani} = \frac{\text{Pendapatan Usahatani (Rp/Tahun)}}{\text{Pendapatan Total Rumah Tangga (Rp/Tahun)}} \times 100\%$$

3.2. Analisis Regresi Biner Logistik

$$\ln \left(\frac{\Pi_j}{1-\Pi_j} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_{j1} + \beta_2 X_{j2} + \beta_3 X_{j3} + \dots + \beta_n X_{jn}$$

a. Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow Test*)

Jika nilai signifikansi *chi-square* dari uji *hosmer and lemeshow* sama atau kurang dari 0,05 maka H_0 ditolak yang artinya ada perbedaan antara model dengan data yang diamati, di mana kelayakan model tidak baik karena model dianggap tidak bisa memprediksi data yang diamati. Sebaliknya jika nilai signifikansi *chi-square* dari uji *hosmer and lemeshow* lebih dari 0,05 maka H_0 diterima yang artinya tidak ada perbedaan antara model dengan data yang diamati, di mana kelayakan model baik karena model dianggap bisa memprediksi data yang diamati (Yamin dan Kurniawan, 2018).

b. Uji Kecocokan Model (*Pseudo R Square*)

DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI TERHADAP PENJUALAN LADA PUTIH DI KECAMATAN AIR GEGAS KABUPATEN BANGKA SELATAN

Nagelkerke r square merupakan salah satu indikator dari *pseudo r square* yang digunakan untuk menunjukkan nilai variasi dari variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model (Suhartanto, 2014). *Nagelkerke r square* memiliki skala yang dipersempit menjadi seluruh nilai yang berada di antara 0 dan 1 (Yamin dan Kurniawan, 2018).

- c. Uji Signifikansi Hubungan Variabel (*Likelihood Ratio Test*)
Jika nilai signifikansi lebih besar dari nilai signifikan ($\alpha = 0,05$ atau 5 persen) maka variabel independen secara bersama-sama tidak memengaruhi variabel dependen, sebaliknya jika nilai nilai signifikansi lebih kecil atau sama dengan nilai signifikan ($\alpha = 0,05$ atau 5 persen) maka variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen.
- d. Uji Signifikansi Parameter (*Wald Statistic Test*)
Jika tingkat signifikansi hasil dari *wald statistic test* besar (lebih dari $\alpha = 0,05$ atau 5 persen) maka variabel independen yang diamati tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika tingkat signifikansi hasil dari *wald statistic test* kecil (kurang dari $\alpha = 0,05$ atau 5 persen) maka variabel independen yang diamati berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Yamin dan Kurniawan, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Kontribusi Pendapatan Usahatani Lada Putih sebagai Penopang Perekonomian

Lada putih merupakan salah satu komoditas ekspor dari Indonesia. Lada putih khas Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sudah dikenal di pasar internasional dengan merek dagang berupa *Muntok White Pepper*. *Muntok White Pepper* memiliki karakteristik yang berbeda dari lada putih yang diproduksi oleh wilayah lain, yakni aroma yang khas dan rasa yang lebih pedas. Menurut Pranoto (2016), usahatani lada putih sudah dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat sehingga usahatani lada putih menjadi sumber pendapatan utama di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

Di Kecamatan Air Gegas, petani mulai melakukan usahatani lada putih dengan skala yang kecil. Petani hanya melakukan usahatani lada putih pada lahan seluas 0,25 hektar karena petani ingin mengantisipasi risiko usahatani selama musim tanam. Musim tanam lada putih adalah umur atau waktu yang ditempuh oleh tanaman lada putih untuk daur hidup. Musim tanam lada putih berlangsung selama 5 tahun, di mana tahap tanaman belum menghasilkan berlangsung selama 2 tahun dan tahap tanaman menghasilkan berlangsung selama 3 tahun. Hal ini menjadikan penelitian perlu dilakukan untuk mengembalikan kejayaan lada putih sebagai komoditas ekspor. Adapun analisis kontribusi pendapatan usahatani lada putih dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Biaya Tetap Usahatani Lada Putih

Biaya tetap usahatani lada putih yang diperlukan oleh petani di Kecamatan Air Gegas untuk lahan seluas 0,25 hektar ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Biaya Tetap Rata-rata Usahatani Lada Putih Per Musim Tanam di Kecamatan Air Gegas Tahun 2021

No.	Komponen	Volume (Unit)	Satuan	Harga (Rp)	Total (Rp)	Persentase (%)
1.	Bibit	399	Unit	5.000	1.995.000	40,02
2.	Junjung	399	Unit	5.000	1.995.000	40,02
3.	Cangkul	2	Unit	50.000	100.000	2,01
4.	Parang	2	Unit	100.000	200.000	4,01
5.	Semprotan	2	Unit	300.000	600.000	12,04
6.	Tugal	1	Unit	70.000	70.000	1,40
7.	Kored	1	Unit	25.000	25.000	0,50

**DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI TERHADAP PENJUALAN LADA PUTIH
DI KECAMATAN AIR GEGAS KABUPATEN BANGKA SELATAN**

Biaya Tetap Per Musim Tanam	4.985.000	100
-----------------------------	-----------	-----

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa biaya tetap rata-rata yang diperlukan oleh responden untuk usahatani lada putih adalah Rp. 4.985.000 per musim tanam, di mana bibit dan junjung menjadi komponen dalam biaya tetap yang membutuhkan biaya lebih besar dibandingkan komponen lain dalam biaya tetap yakni masing-masing 40,02 persen dan kored menjadi komponen dalam biaya tetap yang membutuhkan biaya lebih kecil dibandingkan komponen lain dalam biaya tetap yakni 0,50 persen.

b. Biaya Variabel Usahatani Lada Putih

Biaya variabel usahatani lada putih yang diperlukan oleh petani di Kecamatan Air Gegas untuk lahan seluas 0,25 hektar ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Biaya Variabel Usahatani Lada Putih Per Musim Tanam di Kecamatan Air Gegas Tahun 2021

No.	Komponen	Volume	Satuan	Harga (Rp)	Total (Rp)	Persentase (%)
1.	Pupuk Organik	4,43	Karung	30.000	132.900	6,38
2.	Pupuk Urea	2,33	Karung	100.000	233.000	11,18
3.	Pupuk TSP	0,42	Karung	125.000	52.500	2,52
4.	Pupuk KCl	0,40	Karung	150.000	60.000	2,89
5.	Pupuk NPK	4,83	Karung	130.000	627.900	30,13
6.	Kapur	1,98	Karung	50.000	99.000	4,75
7.	Pestisida	7,97	Liter	50.000	398.500	19,12
8.	Tenaga Kerja Luar Keluarga untuk Pemanenan	6	HOK	80.000	480.000	23,03
Biaya Variabel Per Musim Tanam					2.083.800	100

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa biaya variabel rata-rata yang diperlukan oleh responden untuk usahatani lada putih adalah Rp. 2.083.800 per musim tanam, di mana pupuk NPK menjadi komponen dalam biaya variabel yang membutuhkan biaya lebih besar dibandingkan komponen lain dalam biaya variabel yakni 30,13 persen dan pupuk TSP menjadi komponen dalam biaya variabel yang membutuhkan biaya lebih kecil dibandingkan komponen lain dalam biaya variabel yakni 2,52 persen.

c. Biaya Total Usahatani Lada Putih

Biaya total usahatani lada putih yang diperlukan oleh petani di Kecamatan Air Gegas untuk lahan seluas 0,25 hektar ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 4. Biaya Total Usahatani Lada Putih Per Musim Tanam di Kecamatan Air Gegas Tahun 2021

No.	Komponen	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap	4.985.000	70,52
2.	Biaya Variabel	2.083.800	29,48
Biaya Total Per Musim Tanam		7.068.800	100

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa biaya total rata-rata yang diperlukan oleh responden untuk usahatani lada putih adalah Rp. 7.068.800 per musim tanam, di mana biaya tetap menjadi komponen dalam biaya total yang membutuhkan biaya lebih besar



DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI TERHADAP PENJUALAN LADA PUTIH DI KECAMATAN AIR GEGAS KABUPATEN BANGKA SELATAN

dibandingkan biaya variabel yakni 70,52 persen dan biaya variabel menjadi komponen dalam biaya total yang membutuhkan biaya lebih kecil dibandingkan biaya tetap yakni 29,48 persen.

d. Penerimaan Usahatani Lada Putih

Penerimaan usahatani lada putih yang diperoleh petani di Kecamatan Air Gegas untuk lahan seluas 0,25 hektar ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Penerimaan Usahatani Lada Putih Per Musim Tanam di Kecamatan Air Gegas Tahun 2021

No.	Komponen	Nilai
1.	Harga Produk	Rp. 60.000
2.	Kuantitas Produksi	605 Kilogram
Penerimaan Per Musim Tanam		Rp. 36.300.000

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa penerimaan usahatani lada putih rata-rata yang didapatkan oleh responden adalah Rp. 36.300.000 per musim tanam, di mana penerimaan tersebut diperoleh dengan cara mengalikan harga produk sebesar Rp. 60.000 dengan kuantitas produksi sebanyak 605 kilogram.

e. Pendapatan Usahatani Lada Putih

Pendapatan usahatani lada putih yang diperoleh petani di Kecamatan Air Gegas untuk lahan seluas 0,25 hektar ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Lada Putih Per Musim Tanam di Kecamatan Air Gegas Tahun 2021

No.	Komponen	Nilai (Rp)
1.	Biaya Total	7.068.800
2.	Penerimaan Total	36.300.000
Pendapatan Per Musim Tanam		29.231.200
Pendapatan Per Tahun		5.846.240
Pendapatan Per Tahun dengan Nilai DF (0,84)		4.910.842

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa pendapatan usahatani lada putih rata-rata yang didapatkan oleh responden adalah Rp. 29.231.200 per musim tanam. Musim tanam lada putih di Kecamatan Air Gegas berlangsung selama 5 tahun dengan tahap tanaman belum menghasilkan berlangsung selama 2 tahun dan tahap tanaman menghasilkan berlangsung selama 3 tahun, sehingga pendapatan usahatani lada putih yang didapatkan oleh responden adalah Rp. 5.846.240 per tahun. Pendapatan usahatani lada putih tersebut perlu dihitung menggunakan konsep nilai waktu uang berupa *discount factor*. Nilai *discount factor* dari usahatani lada putih di Kecamatan Air Gegas adalah 0,84 dengan *i* atau bunga sebesar 3,50 persen dan *n* atau waktu selama 5 tahun. Hal ini menjadikan pendapatan usahatani lada putih rata-rata dengan nilai *discount factor* yang didapatkan oleh responden adalah Rp. 4.910.842 per tahun.

f. Kontribusi Usahatani Lada Putih terhadap Pendapatan Total

Kontribusi pendapatan usahatani lada putih terhadap pendapatan total di Kecamatan Air Gegas ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Kontribusi Pendapatan Usahatani Lada Putih terhadap Pendapatan Total Per Tahun di Kecamatan Air Gegas Tahun 2021

No.	Jenis Pendapatan	Nominal (Rp)	Persentase (%)
1.	Pendapatan Usahatani Lada Putih	4.910.842	5,89
2.	Pendapatan Usahatani Lain	36.094.400	43,31
3.	Pendapatan Non-usahatani	34.958.000	41,95
4.	Pendapatan Anggota Keluarga	7.372.000	8,85

DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI TERHADAP PENJUALAN LADA PUTIH DI KECAMATAN AIR GEGAS KABUPATEN BANGKA SELATAN

Pendapatan Total	83.335.242	100
------------------	------------	-----

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa pendapatan yang berkontribusi terhadap pendapatan total rumah tangga petani terbagi menjadi 4 jenis, di mana pendapatan pertama, pendapatan kedua, dan pendapatan ketiga merupakan pendapatan petani sebagai kepala keluarga sedangkan pendapatan keempat merupakan pendapatan istri atau suami dan anak-anak petani sebagai anggota keluarga. Pendapatan usahatani lain menjadi pendapatan yang berkontribusi paling besar terhadap pendapatan total responden yakni Rp. 36.094.400 per tahun dengan persentase sebesar 43,31 persen dan pendapatan usahatani lada putih menjadi pendapatan yang berkontribusi paling kecil terhadap pendapatan total responden yakni Rp. 4.910.842 per tahun dengan persentase sebesar 5,89 persen.

Pendapatan usahatani lada putih menjadi pendapatan yang berkontribusi paling kecil terhadap pendapatan total dikarenakan petani lada putih yang menjadi responden di Kecamatan Air Gegas tidak berfokus hanya pada usahatani lada putih. Selain bekerja sebagai petani lada putih, responden juga bekerja sebagai petani untuk komoditas pertanian lain (perkebunan rakyat: kelapa sawit dan karet, serta tanaman hortikultura: sayur-sayuran dan buah-buahan), buruh, penambang, atau pegawai kantor di waktu yang bersamaan sehingga usahatani lada putih tidak dilakukan intensif oleh responden. Hal ini dibuktikan oleh penggunaan faktor produksi yang tidak sebanyak musim tanam terdahulu. Adapun penggunaan faktor produksi rata-rata pada musim tanam saat ini adalah lahan seluas 0,25 hektar, bibit sebanyak 399 batang, junjung sebanyak 399 batang, cangkuk sebanyak 2 buah, parang sebanyak 2 buah, semprotan sebanyak 2 buah, tugal sebanyak 1 buah, kored sebanyak 1 buah, pupuk organik sebanyak 4,43 karung atau 221,5 kilogram, pupuk Urea sebanyak 2,33 karung atau 116,5 kilogram, pupuk TSP sebanyak 0,42 karung atau 21 kilogram, pupuk KCl sebanyak 0,40 karung atau 20 kilogram, pupuk NPK sebanyak 4,83 karung atau 241,5 kilogram, kapur sebanyak 1,98 karung atau 99 kilogram, pestisida sebanyak 7,97 liter, dan tenaga kerja luar keluarga sebanyak 6 hari orang kerja. Sementara itu, penggunaan faktor produksi rata-rata pada musim tanam terdahulu adalah lahan seluas 1 hektar, bibit sebanyak 2.000 batang, pupuk sebanyak 32 karung atau 1.600 kilogram, pestisida sebanyak 10 liter, dan tenaga kerja luar keluarga sebanyak 12 orang (Yulia *et. al.*, 2019). Selain dari penggunaan faktor produksi, usahatani lada putih yang dilakukan dengan tidak optimal oleh responden dapat dilihat dari jumlah produksi rata-rata sebanyak 605 kilogram yang memiliki harga produk lebih rendah pada musim tanam saat ini yakni Rp. 56.000 per kilogram, di mana harga produk tertinggi yang diterima petani sebesar Rp. 62.000 per kilogram sedangkan harga produk terendah yang diterima petani sebesar Rp. 43.000 per kilogram. Sementara itu, harga produk pada musim tanam terdahulu adalah Rp. 170.000 per kilogram (Pranoto, 2016).

g. Kebutuhan Hidup Petani Lada Putih

Pendapatan digunakan oleh petani untuk memenuhi kebutuhan hidup yang mencakup kebutuhan konsumsi, kebutuhan pendidikan, kebutuhan kesehatan, kebutuhan transportasi, kebutuhan komunikasi, kebutuhan rekreasi, dan kebutuhan investasi. Adapun besaran kebutuhan petani lada putih di Kecamatan Air Gegas dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 8. Kebutuhan Petani Lada Putih Per Tahun di Kecamatan Air Gegas Tahun 2021

No.	Jenis Kebutuhan	Nominal (Rp)	Persentase (%)
1.	Kebutuhan Konsumsi	19.744.000	64,91
2.	Kebutuhan Pendidikan	1.591.500	5,23
3.	Kebutuhan Kesehatan	818.600	2,69
4.	Kebutuhan Transportasi	4.482.400	14,74
5.	Kebutuhan Komunikasi	2.132.000	7,01



DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI TERHADAP PENJUALAN LADA PUTIH DI KECAMATAN AIR GEGAS KABUPATEN BANGKA SELATAN

6. Kebutuhan Rekreasi	1.650.000	5,42
7. Kebutuhan Investasi	0	0,00
Jumlah Kebutuhan	30.418.500	100

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa kebutuhan konsumsi menjadi kebutuhan dengan biaya terbesar yakni Rp. 19.744.000 dengan persentase sebesar 64,91 persen dan kebutuhan investasi menjadi kebutuhan dengan biaya terkecil yakni Rp. 0 dengan persentase sebesar 0 persen.

Secara keseluruhan, responden memiliki 7 jenis kebutuhan hidup yang memerlukan biaya rata-rata per tahun sebesar Rp. 30.418.500. Hal ini berarti usahatani lada putih tidak mampu memenuhi biaya kebutuhan hidup petani, sehingga usahatani lada putih tidak menjadi sumber pendapatan utama dari 4 jenis pendapatan petani dengan pendapatan total sebesar Rp. 83.335.242. Adapun kekurangan biaya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut per tahun adalah Rp. 25.507.658, di mana biaya tersebut diperoleh dengan mengurangkan biaya kebutuhan hidup sebesar Rp. 30.418.500 dengan pendapatan usahatani lada putih sebesar Rp. 4.910.842. Untuk menutupi kekurangan biaya dalam memenuhi kebutuhan hidup, responden memiliki sumber pendapatan lain berupa pendapatan usahatani lain, pendapatan non-usahatani, dan pendapatan anggota keluarga. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Astriliani (2020) bahwa petani akan mencari alternatif pekerjaan lain untuk menambah pendapatan rumah tangga saat harga lada putih rendah, kemudian petani akan mengurangi pengeluaran non-pangan.

4.2. Determinan Keputusan Petani terhadap Penjualan Lada Putih

Adapun model persamaan regresi biner logistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_{j1} + \beta_2 X_{j2} + \beta_3 X_{j3} + \beta_4 X_{j4} + \beta_5 X_{j5} + \beta_6 X_{j6} + \beta_7 D_{j1} + \beta_8 D_{j2} + \beta_9 D_{j3} + \beta_{10} D_{j4} + \beta_{11} D_{j5} + \beta_{12} D_{j6} + \beta_{13} D_{j7} + \beta_{14} D_{j8}$$

Model regresi biner logistik harus mampu memberikan perkiraan efek variabel independen terhadap variabel dependen (Yamin dan Kurniawan, 2018). Oleh karena itu, pemilihan variabel independen yang akan dimodelkan dengan variabel dependen perlu dilakukan terlebih dahulu. Pemilihan variabel dapat dilakukan dengan mengeliminasi variabel independen dengan nilai signifikansi yang lebih besar daripada nilai signifikan. Adapun hasil analisis pemilihan variabel ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Kelayakan Model

No.	Variabel	Sig.	Keputusan
1.	Umur	0,010	Ya
2.	Pendidikan Formal	0,684	Tidak
3.	Pengalaman Usahatani	0,024	Ya
4.	Jumlah Anggota Keluarga	0,613	Tidak
5.	Jumlah Produksi	0,411	Tidak
6.	Kebutuhan Investasi	1,000	Tidak
7.	Status Kepemilikan Lahan	1,000	Tidak
8.	Ketersediaan Gudang Penyimpanan	1,000	Tidak
9.	Sumber Pendapatan Lain	1,000	Tidak
10.	Persepsi Harga	1,000	Tidak
11.	Keikutsertaan dalam Lembaga Pertanian	0,038	Ya
12.	Adopsi Inovasi Teknologi Pertanian	0,676	Tidak
13.	Ketersediaan Industri Pengolahan Hasil Usahatani	0,048	Ya
14.	Motif Penyimpanan	0,998	Tidak

Sumber: Olahan Data Primer (2021)



DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI TERHADAP PENJUALAN LADA PUTIH DI KECAMATAN AIR GEGAS KABUPATEN BANGKA SELATAN

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa variabel independen yang dipilih untuk dimodelkan dengan variabel dependen berjumlah 4 variabel antara lain umur, pengalaman usahatani, keikutsertaan dalam lembaga pertanian, dan ketersediaan industri pengolahan hasil usahatani. Sementara itu, variabel independen yang tidak dipilih untuk dimodelkan dengan variabel dependen berjumlah 10 variabel antara lain pendidikan formal, jumlah anggota keluarga, jumlah produksi, kebutuhan investasi, status kepemilikan lahan, ketersediaan gudang penyimpanan, sumber pendapatan lain, persepsi harga, adopsi inovasi teknologi pertanian, dan motif penyimpanan.

a. Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow Test*)

Tabel 10. Hasil Uji Kelayakan Model

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4.330	8	.826

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 10 diketahui bahwa model memiliki nilai *Chi-square* sebesar 4.330 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 di mana signifikansi tersebut lebih besar dari nilai signifikan (0,05 atau 5 persen). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi bineri logistik dinilai layak digunakan untuk prediksi dengan tingkat kepercayaan sebesar 95 persen karena tidak ada perbedaan nyata antara model dengan data yang diamati.

b. Uji Kecocokan Model (*Pseudo R Square*)

Tabel 11. Hasil Uji Kecocokan Model

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	35.806 ^a	.546	.728

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 11 diketahui bahwa model memiliki nilai *nagelkerke r square* sebesar 0,728. Hal ini menunjukkan bahwa nilai variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model sebesar 72,8 persen. Sementara itu, nilai variasi lain dari variabel dependen sebesar 27,2 persen dapat dijelaskan oleh variabel independen lain di luar model.

c. Uji Signifikansi Hubungan Variabel (*Likelihood Ratio Test*)

Tabel 12. Hasil Uji Signifikansi Hubungan Variabel

Step 1	Step	Chi-square	Df	Sig.
	Block	47.371	4	.000
	Model	47.371	4	.000

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 12 diketahui bahwa model regresi bineri logistik memiliki nilai *chi-square* sebesar 47,371 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, di mana nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai signifikan (0,05 atau 5 persen). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap keputusan petani terhadap penjualan lada putih.

d. Uji Signifikansi Parameter (*Wald Statistic Test*)

Tabel 13. Hasil Uji Signifikansi Parameter

Step 1		B	Wald	Sig.	Exp (B)
1 ^a	Umur	-.296	9.292	.002	.744
	Pengalaman Usahatani	.260	7.182	.007	1.297
	Keikutsertaan dalam Lembaga Pertanian	3.011	6.794	.009	20.301
	Ketersediaan Industri Pengolahan Hasil Usahatani	-4.069	10.913	.001	.017
	Constant	7.175	7.789	.005	1306.255

Sumber: Olahan Data Primer (2021)

DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI TERHADAP PENJUALAN LADA PUTIH DI KECAMATAN AIR GEGAS KABUPATEN BANGKA SELATAN

Berdasarkan Tabel 13 diketahui bahwa model regresi bineri logistik memiliki empat variabel independen yang nilai signifikansinya lebih kecil dari nilai signifikan (0,05 atau 5 persen). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, di mana variabel independen yang dimaksud antara lain umur sebesar 0,002, pengalaman usahatani sebesar 0,007, keikutsertaan dalam lembaga pertanian sebesar 0,009, dan ketersediaan industri pengolahan hasil usahatani sebesar 0,001. Menurut Yamin dan Kurniawan (2018), nilai signifikansi dari *wald statistic test* lebih kecil dari 0,05 atau 5 persen untuk menunjukkan suatu variabel independen dapat memengaruhi variabel dependen. Persamaan regresi bineri logistik penduganya:

$$\text{Lnit}(\Pi_j) = \text{Ln} \frac{\Pi_j}{1-\Pi_j} = \beta_a + \beta_1 X_{j1} + \beta_2 X_{j2} + \beta_3 D_{j1} + \beta_4 D_{j2}$$

$$Y = 7,175 - 0,296 \text{ Umur} + 0,260 \text{ Pengalaman Usahatani} + 3,011 \text{ Keikutsertaan dalam Lembaga Pertanian} - 4,069 \text{ Ketersediaan Industri Pengolahan Hasil Usahatani}$$

Adapun penjelasan terkait determinan keputusan petani terhadap penjualan lada putih adalah sebagai berikut.

a. Umur (X_1)

Semakin bertambah umur petani maka peluang untuk menunda jual lada putih semakin besar. Hal ini dikarenakan petani yang berumur tua hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa dilakukan untuk menghindari risiko (Hanafie, 2010). Petani cenderung menunda jual lada putih karena petani yang berumur tua mengalami keterbatasan fisik dalam pembudidayaan lada putih sehingga petani tersebut beranggapan bahwa lada putih lebih baik disimpan sebagai pegangan yang akan digunakan ketika sumber pendapatan lain tidak mampu memenuhi biaya kebutuhan hidup. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi petani bawang merah dalam melakukan tunda jual yang dilakukan oleh Arbi (2011), di mana penelitian tersebut mengemukakan bahwa umur berpengaruh nyata dalam pembuatan keputusan petani.

b. Pengalaman Usahatani (X_2)

Semakin bertambah pengalaman usahatani petani maka peluang untuk menjual langsung semakin besar. Hal ini dikarenakan petani yang memiliki pengalaman usahatani yang lama cenderung menjadikan pengetahuan yang diperoleh dari usahatani terdahulu sebagai pertimbangan yang memungkinkan petani tersebut untuk membuat keputusan penjualan yang menguntungkan akibat menerima harga yang lebih tinggi ketika menjual langsung lada putih. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani salak dalam memilih saluran pemasaran yang dilakukan oleh Harahap *et. al.* (2018), di mana penelitian tersebut mengemukakan bahwa pengalaman usahatani berpengaruh nyata dalam pembuatan keputusan petani.

c. Keikutsertaan dalam Lembaga Pertanian (D_1)

Apabila petani ikut serta dalam lembaga pertanian maka peluang untuk menjual langsung semakin besar. Hal ini dikarenakan kelompok tani sebagai lembaga pertanian memiliki kebijakan untuk menjual lada putih secara bersama-sama sehingga petani cenderung memutuskan untuk menjual langsung lada putih agar penerimaan usahatani yang diperoleh lebih tinggi akibat biaya produksi untuk proses penjualan yang lebih rendah dan harga produk yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan petani dalam menggunakan benih hibrida pada usahatani jagung yang dilakukan oleh Apriliana dan Mustadjab (2016), di mana penelitian tersebut mengemukakan bahwa

keikutsertaan dalam lembaga pertanian berpengaruh dalam pembuatan keputusan petani.

d. Ketersediaan Industri Pengolahan Hasil Usahatani (D_2)

Apabila industri pengolahan hasil usahatani tersedia bagi petani maka peluang untuk menunda jual semakin besar. Hal ini dikarenakan industri pengolahan hasil usahatani biasa memasok lada putih dari petani berdasarkan permintaan pasar sehingga petani cenderung menunda jual lada putih sampai industri pengolahan hasil usahatani tersebut memerlukan pasokan untuk menawarkan produk turunan ke pasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian tentang pola penggunaan hasil, manfaat, dan faktor penyebab penjualan kopi petani kepada tengkulak dan eksportir yang dilakukan oleh Winarni *et. al.* (2015), di mana penelitian tersebut mengemukakan bahwa ketersediaan industri pengolahan hasil usahatani berpengaruh nyata dalam pembuatan keputusan petani.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Kontribusi pendapatan usahatani lada putih sebagai penopang perekonomian petani di Kecamatan Air Gegas adalah 5,89 persen terhadap pendapatan total untuk memenuhi kebutuhan hidup sebesar Rp. 30.418.500, dan 2) Terdapat 4 determinan atau faktor yang memengaruhi keputusan petani terhadap penjualan lada putih di Kecamatan Air Gegas Kabupaten Bangka Selatan antara lain umur, pengalaman usahatani, keikutsertaan dalam lembaga pertanian, dan ketersediaan industri pengolahan hasil usahatani dengan nilai *r square* sebesar 0,728.

5.2. Saran

Saran dari penelitian ini adalah: 1) Sebaiknya petani lada putih dapat melakukan usahatani lada putih intensif untuk meningkatkan jumlah produksi sehingga petani mampu meningkatkan pendapatan usahatani lada putih yang berdampak pada kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan total sebagai penopang perekonomian, 2) Sebaiknya pemerintah dapat memaksimalkan kinerja dari industri pengolahan hasil usahatani yang tersedia sehingga petani mampu meningkatkan pendapatan melalui peningkatan nilai jual lada putih, dan 3) Sebaiknya peneliti yang ingin menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam pengembangan studi dapat menambahkan variabel independen lain seperti peran penyuluh pertanian lapangan atau peran kebijakan pemerintah yang diduga berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen berupa determinan keputusan petani terhadap penjualan lada putih.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani R, Kusumo B, Rasmikayati E, Mukti GW, dan Fatimah S. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga dalam Pemilihan Pasar di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Penyuluhan*. 15 (2): 286-298.
- Arbi, M. 2011. Faktor yang Mempengaruhi Petani Melakukan Tunda Jual di Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 5 (3): 39-44.
- Astriliani S. 2020. Pengaruh Harga Lada terhadap Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Lada di Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat [Skripsi]. Balunijuk: Universitas Bangka Belitung.
- Badan Pengelolaan Pengembangan dan Pemasaran Lada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 2009. Buku Persyaratan Indikasi Geografis Muntok White Pepper. Pangkalpinang: Badan Pengelolaan Pengembangan dan Pemasaran Lada Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Selatan. 2019. Kabupaten Bangka Selatan dalam Angka. Pangkalpinang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Selatan.



DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI TERHADAP PENJUALAN LADA PUTIH DI KECAMATAN AIR GEGAS KABUPATEN BANGKA SELATAN

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. 2019. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam Angka. Pangkalpinang: Badan Pusat Statistik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
- Cindo M. 2012. Ensiklopedia Geografi Aceh, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, dan Kepulauan Bangka Belitung. Jakarta: CV. Ghina Walafafa.
- Fatchiya A, Amanah S, dan Kusumastuti YI. 2016. Penerapan Inovasi Teknologi Pertanian dan Hubungannya dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Penyuluhan*. 12 (2): 190-197.
- Hanafie R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Harahap J. Sriyoto, dan Yuliarti E. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Salak dalam Memilih Saluran Pemasaran. *Jurnal Agrisepe*. 17 (1): 95-106.
- Hidayati AN. 2017. Investasi: Analisis dan Relevansinya dengan Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam*. 8 (2): 227-242.
- Irawan B dan Suhartini SH. 2015. Kelembagaan Agribisnis pada Berbagai Tipe Desa. Prosiding dari Panel Petani Nasional: Mobilisasi Sumber Daya dan Penguatan Kelembagaan Pertanian. Jakarta: IAARD Press. Halaman: 319-338.
- Mahardika KA, Bafadal A, dan Limi MA. 2018. Analisis Kontribusi Usahatani Lada terhadap Pendapatan Petani di Desa Mowila Kecamatan Mowila Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*. 3 (4): 95-100.
- Manatar MP, Laoh EH, dan Mandel JR. 2017. Pengaruh Status Penguasaan Lahan terhadap Pendapatan Petani Padi di Desa Tumani Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*. 13 (1) 55-64.
- Nugraha IS dan Alamsyah A. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Karet di Desa Sako Suban, Kecamatan Batang Hari Leko, Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Indonesia*. 24 (2): 93-100.
- Nurillah I dan Iswari J. 2019. Pengaruh Perubahan Harga Lada Putih terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kecamatan Jebus Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 5 (2): 224-234.
- Nurmalina R, Sarianti T, dan Karyadi A. 2014. Studi Kelayakan Bisnis. Bogor: Penerbit IPB Press.
- Nurmedika, Basir M, dan Damayanti L. 2015. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Pilihan Petani Melakukan Alih Usahatani di Kecamatan Rio Pakava Kabupaten Donggala. *Jurnal Agroland*. 22 (1): 9-20.
- Pranoto YS. 2016. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani terhadap Hasil Panen Lada Putih di Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Agraris*. 2 (1): 71-74.
- Sinaga SC. dan Dewi N. 2016. Pemasaran Buah Nenas (Kajian Struktur, Perilaku, dan Penampilan Pasar) di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Ilmiah Pertanian*. 13 (1): 38-50.
- Soekarto S dan Yuliatmoko W. 2018. Teknologi Penyimpanan dan Penggudangan Produk Pangan. Malang: Intimedia.
- Sunarso. 2017. Strategi Pembangunan Pertanian yang Visioner dan Integratif. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Tim Karya Tani Mandiri. 2017. Rahasia Sukses Bertanam Lada. Bandung: Nuansa Aulia.
- Wahyudi A dan Wulandari S. 2019. Inovasi Teknologi dan Kelembagaan untuk Mendukung Keberlanjutan Usahatani Lada di Kalimantan Timur. *Jurnal Littri*. 25 (2): 108-124.
- Winarni WA, Ismono RH, dan Soelaiman A. 2015. Pola Penggunaan Hasil, Manfaat, dan Faktor Penyebab Penjualan Kopi Petani kepada Tengkulak dan Eksportir di Kecamatan Pulau Panggung Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-ilmu Agribisnis Volume 3 Nomor 1*.
- Yamin S dan Kurniawan H. 2018. SPSS Complete. Jakarta: Salemba Infotek.



**DETERMINAN KEPUTUSAN PETANI TERHADAP PENJUALAN LADA PUTIH
DI KECAMATAN AIR GEGAS KABUPATEN BANGKA SELATAN**

Yulia, Bahtera NI, dan Saputra HM. 2019. Karakteristik dan Keragaman Input Produksi Usahatani Lada Putih (*Muntok White Pepper*) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Jurnal Agromix*. 10 (2): 67-84.